

**PANCASILA SEBAGAI LANDASAN KONSEPTUAL *ECOPEDAGOGY*:
RELEVANSINYA BAGI PEMBANGUNAN KARAKTER ANAK
PEDULI LINGKUNGAN**

*Pancasila as a Conceptual Basis for Ecopedagogy: the Relevance for Character
Development of Environmentally Concerned Children*

Kusuma Putri^{1*}, Gede Agus Siswadi²

*Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia¹, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa
Klaten Jawa Tengah, Indonesia²*

*Corresponding Author: Kusuma.p@isi.ac.id

Article Submission:
14 November 2025

Article Revised:
22 December 2025

Article Accepted:
05 January 2026

Article Published:
12 January 2026

ABSTRACT

Pancasila, as the philosophical foundation of the Indonesian nation, serves a crucial role in the field of education by fostering children's environmental awareness and shaping their character. It provides a cultural and moral framework that nurtures a sense of care and responsibility toward the environment. Ecopedagogy, as an emerging paradigm in educational practices, emphasizes environmental sustainability through critical thinking and positions students as active agents of ecological preservation. This study adopts a qualitative methodology with a descriptive-analytical and interpretive approach. The data is presented through an analysis that explores the interrelationship between Pancasila values, ecopedagogy, and the development of environmental character in children. The findings indicate that: (1) Pancasila provides the conceptual foundation for ecopedagogy, grounding educational processes in the nation's cultural and ethical values; (2) Each principle of Pancasila contributes to nurturing a humanistic character in children, encouraging empathy not only towards others but also toward nature. This study offers a comprehensive analysis of how Pancasila can serve as a foundational framework for ecopedagogy, contributing to the formation of environmentally conscious character in children through interpretive and value-based education.

Keywords: Character, Children, Ecopedagogy, Environment, Pancasila

ABSTRAK

Pancasila, sebagai dasar filosofi bangsa Indonesia, memiliki peran penting dalam bidang pendidikan, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan anak-anak dan membentuk karakternya. Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis peran Pancasila sebagai landasan konseptual *ecopedagogy*. Pancasila memberikan kerangka budaya dan moral dalam membina rasa kepedulian serta tanggung jawab terhadap lingkungan. Oleh karenanya, *ecopedagogy* sebagai paradigma baru dalam praktik pendidikan, menekankan pentingnya keberlanjutan lingkungan melalui pemikiran kritis dan memposisikan peserta didik sebagai agen aktif dalam pelestarian ekologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui kajian pustaka (*literature review*). Adapun metode yang digunakan

ialah deskriptif-analitis dan interpretatif. Data disajikan melalui analisis yang mengeksplorasi keterkaitan antara nilai-nilai Pancasila, ekopedagogi, dan pengembangan karakter peduli lingkungan pada anak-anak. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pancasila memberikan landasan konseptual bagi ekopedagogi dengan menjadikan proses pendidikan berakar pada nilai-nilai budaya dan etika bangsa; (2) Setiap sila dalam Pancasila berkontribusi dalam menumbuhkan karakter humanis pada anak-anak, mendorong empati tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga terhadap alam. Studi ini berkontribusi pada suatu usaha menyeluruh dalam menganalisis secara komprehensif tentang peran Pancasila sebagai kerangka dasar konseptual *ecopedagogy*, serta memperteguh pembentukan karakter peduli lingkungan pada anak-anak melalui pendidikan yang bersifat interpretatif dan berbasis nilai.

Kata Kunci: Anak-anak, Ekopedagogi, Karakter, Lingkungan, Pancasila

PENDAHULUAN

Pancasila berperan sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia memberikan arahan yang proporsional dalam kehidupan masyarakatnya ketika menghadapi berbagai macam dinamika sosial yang terjadi. Hal ini karena secara esensial Pancasila sebagai dasar filsafat bangsa yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan menjadi cita-cita bangsa Indonesia perihal terbentuknya masyarakat yang baik karena mengandung nilai-nilai yang ingin direalisasikan dalam kehidupan bersama sebagai bangsa (Umarhadi, 2019:31). Selain sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, Pancasila juga berperan sebagai pandangan hidup bangsa melalui konsepsi dasar perihal kehidupan yang cita-citakan, serta mengandung dasar terdalam gagasan dan pikiran mengenai model kehidupan yang dianggap baik (Kaelan, 2013:43). Sejalan dengan hal ini, Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa memberikan pedoman pada arah gerak dinamika sosial masyarakat agar dapat berjalan sesuai dengan koridor Pancasila yang didasarkan oleh lima sila yang mencakup nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

Pancasila pada hakikatnya memberikan dukungan pada proses terwujudnya suatu harmoni yakni prinsip harmoni yang tidak kaku, dan memiliki dimensi makna yang lebih luas sehingga mudah menjangkau prinsip hidup masyarakat Indonesia. Prinsip harmoni yang menjadi ciri Pancasila ialah adanya hubungan selaras antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan sesamanya. Harmoni yang terwujud melalui hubungan ketiganya ini akan mengantarkan pada pembentukan manusia yang bermartabat didasarkan oleh nilai Pancasila, yakni manusia yang memiliki keseimbangan dalam membangun relasi terhadap Tuhan, alam, dan sesama manusia.

Pancasila selain berperan sebagai pemersatu bangsa, juga menjadi peletak dasar nilai kebangsaan dan nasionalisme yang utuh dalam mengantarkan Pancasila sebagai

pedoman perilaku dan sikap masyarakat Indonesia. Pancasila menjadi perekat semangat persatuan bangsa yang didasari oleh berbagai macam latar belakang yang berwarna di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini. Selain itu, Pancasila bukan hanya sebagai pandangan hidup bangsa yang hidup dalam sanubari masyarakatnya, namun menjadi penggerak spirit moralitas bagi masyarakat Indonesia untuk terus hidup dan menghidupkan praktik baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang didasarkan oleh nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian Pancasila juga dipahami sebagai pengikat pergaulan antar anggota masyarakat, yang secara implisit menjadi norma dan pola kehidupan yang ditaati oleh setiap anggota masyarakat sehingga berupaya untuk menjunjung tinggi, menghormati serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai inilah yang secara utuh terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Hadi, 1994 :70; Umarhadi, 2019:32) sehingga spirit moralitas yang hadir dalam setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat dapat terus dibersamai dalam praktik hidup yang relevan dengan pergaulan antar anggota masyarakat yang didasarkan oleh nilai-nilai Pancasila.

Pancasila memasuki ranah kehidupan masyarakat, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud ialah pendidikan formal di sekolah yang didasarkan oleh kurikulum yang terukur untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memaknai Pancasila dalam kehidupan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, generasi muda bangsa Indonesia akan mendapatkan pengetahuan mengenai Pancasila yang proposional dan kontekstual. Dengan demikian, melalui pendidikan inilah Pancasila dapat terus dibudayakan dan diajarkan pada generasi muda guna merawat tradisi intelektual generasi bangsa ke depan yang peduli lingkungan dan sarat akan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Pancasila dengan spirit moralitasnya telah merambah pada permasalahan terkait kesadaran lingkungan yang hadir saat ini. Isu lingkungan menjadi isu yang sangat serius dan perlu dikerahkan perhatian yang memadai dalam membahas lingkungan hidup. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang lingkungan hidup dipertegas melalui pasal 1 ayat 2 bahwa Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum. (Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup., 2009).Oleh karenanya, Pelestarian

terhadap lingkungan hidup menjadi tanggung jawab mendalam bagi seluruh pihak dan elemen negara.

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa memiliki fokus untuk merawat harmonisitas kehidupan manusia dengan alam semesta. Prinsip harmoni ini menjadikan Pancasila sebagai pedoman bagi penguatan komitmen untuk melestarikan dan menjaga lingkungan hidup. Oleh karenanya, Pancasila dapat menjadi landasan konseptual bagi *ecopedagogy* yang sangat relevan dengan visi penyelamatan lingkungan. Pancasila akan sangat relevan dengan *ecopedagogy* karena dapat menciptakan ekosistem belajar yang didasarkan oleh nilai-nilai luhur bangsa Indonesia untuk menjawab tantangan permasalahan lingkungan yang marak terjadi. Anak-anak sebagai generasi muda peduli lingkungan ini akan menjadi penggerak dan pelopor bagi kelestarian lingkungan hidup. Dengan demikian, *ecopedagogy* yang berlandaskan Pancasila ini akan menjadi tawaran alternatif dalam dunia pendidikan untuk menciptakan karakter anak yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sehingga dapat mencapai Indonesia yang bersih dan sehat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis-interpretatif. yakni sebuah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang memadukan antara studi deskriptif sebagai suatu landasan penelitian untuk membuat pemetaan secara konseptual serta dilanjutkan dengan studi analitis-interpretatif yakni merumuskan kerangka konseptual tersebut ke dalam kerangka teoretis-filosofis. Pendekatan ini digunakan karena fokus utama penelitian ini adalah menggali secara mendalam makna dan relevansi nilai-nilai Pancasila sebagai landasan konseptual *ecopedagogy*, serta kaitannya dalam konstruksi karakter anak yang peduli terhadap lingkungan. Pancasila dalam konteks ini tidak hanya berhenti dalam tataran konseptual, tetapi juga Pancasila dilihat sebagai landasan teoretikal untuk analisis-interpretatif mengenai *ecopedagogy* serta bermuara pada upaya dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada anak. Data dalam penelitian ini dihimpun dengan studi kepustakaan, dalam artian sumber data diperoleh melalui pengumpulan, pembacaan, pemilahan, analisis berbagai sumber referensi yang diperoleh melalui buku maupun artikel ilmiah. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi,

menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk analisis yang memuat hubungan antara nilai-nilai Pancasila, *ecopedagogy*, dan karakter anak peduli lingkungan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan sesuai dengan data yang telah dianalisis tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara dipahami sebagai pondasi bagi terbentuknya suatu negara bangsa, cita negara, cita hukum, asas hukum positif dan jiwa bangsa yang berperan untuk mengatur seluruh penyelenggaraan negara. Pancasila juga dalam Undang-Undang 1945 telah tercantum sebagai dasar falsafah bangsa Indonesia dan dihasilkan pemahaman terkait Pancasila sebagai sistem filsafat bangsa yang didasari oleh nilai-nilai luhur budaya bangsa (Wiratomo et al., 2022). Selain itu, Pancasila kaitanya dalam budaya bangsa berperan sebagai inti sarinya, dan mengantarkan Pancasila menjadi cita-cita moral bangsa dalam memberikan tuntunan serta kekuatan jiwa bagi bangsa untuk dapat memiliki sikap perilaku yang luhur dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Kaelan, 2013:43). Dengan demikian, Pancasila sebagai sistem filsafat bangsa telah memberikan arahan sikap dan perilaku masyarakat Indonesia yang bermartabat, menjunjung tinggi moralitas, dan mengutamakan kebaikan budi luhur sesuai dengan cita-cita moral bangsa Indonesia.

Pancasila sebagai dasar negara oleh pendiri bangsa Indonesia diletakkan menjadi bagian terpenting dalam proses pembentukan negara bangsa Indonesia. Uraian Pancasila yang berbagai bentuk tersebut telah hadir pada awal dirumuskannya sampai saat ini sehingga memang sangat perlu untuk mendapatkan atensi yang serius. Terwujudnya perhatian yang serius terhadap Pancasila nampak dalam peran dan upaya yang telah dilakukan oleh penyelenggara negara, akademisi, masyarakat dalam memahami Pancasila melalui sudut pandang yang beragam (Prasetyo & Hastangka, 2020). Dengan demikian, Pancasila sangat memberikan pedoman bagi setiap aspek kehidupan masyarakat, khususnya perihal pembudayaan nilai dan sikap yang berkaitan dengan cita bangsa.

Salah satu identitas nasional bangsa yakni Pancasila berperan menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara oleh karenanya nilai *kausa materialis* Pancasila digali dari bangsa Indonesia sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, seluruh ciri khas dan karakter bangsa Indonesia diwujudkan melalui nilai filsafat Pancasila. Susunan Pancasila berbentuk hierarkis dan berbentuk pyramidal dan dalam setiap nilainya saling mengisi

dan mengkualifikasi. Sila-sila Pancasila yang berurutan menunjukkan adanya rangkaian dan tingkatan, setiap sila mengandung sila lainnya, antar sila saling mengisi dan mengkualifikasi, sila Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi basis dasar dari kemanusiaan, persatuan Indonesia, kerakyatan dan keadilan sosial. Sebaliknya Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan ketuhanan yang berkemanusiaan, yang membangun, memelihara dan mengembangkan persatuan Indonesia, yang berkerakyatan dan berkeadilan sosial (Karsayuda & Tektona, 2021).

Pancasila sebagai ideologi secara hakikat dibentuk melalui pandangan hidup bangsa Indonesia berdasarkan nilai-nilai kebudayaan, nilai-nilai adat istiadat, serta nilai-nilai religius yang telah bertumbuh dari padangan hidup masyarakat Indonesia sebelum negara Indonesia terbentuk, bukan terbentuk atas hasil perenungan salah seorang atau kelompok masyarakat. Pancasila sebagai ideologi terbuka membuat nilai-nilainya mampu beradaptasi terhadap berbagai keadaan dan perubahan zaman (BPIP, 2020; Karsayuda & Tektona, 2021). Sejalan dengan hal ini, Pancasila dapat hidup dan beradaptasi di berbagai zaman karena Pancasila sebagai pengantur kondisi dinamika masyarakat Indonesia yang mengalami perubahan melalui pengembangan konsep penerapan dari nilai-nilai fundamentalnya. Oleh karenanya, kedudukan Pancasila sebagai ideologi ini dijadikan sebagai pandangan hidup (*way of life*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara masyarakat Indonesia (Karsayuda & Tektona, 2021). Konsekuensi Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa (*way of life*) maka akan mengantarkan pada pemahaman bahwa Pancasila sebagai penggerak nilai moralitas masyarakat agar setiap perilaku dan sikap yang dimiliki oleh masyarakat sesuai dengan prinsip setiap sila-sila dalam Pancasila. Dengan demikian, Pancasila secara konsisten akan menjadi rambu-rambu perilaku bagi masyarakat agar dapat menerapkan nilai-nilai fundamental ini dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Pancasila sebagai ideologi terbuka dicirikan dengan tidak tertutup dan bersifat kaku sehingga menjadikan ideologi Pancasila bersifat dinamis, antisipatif, aktual, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman. Secara konteks keterbukaan ideologi Pancasila bukanlah mengubah nilai-nilai dasar Pancasila namun mengeksplisitkan secara konkrit wawasannya sehingga mempunyai kemampuan yang lebih komprehensif dalam menyelesaikan permasalahan aktual dan baru (Kaelan, 2013:67). Selain itu, sebagai ideologi terbuka Pancasila tidak memaksakan nilai dan cita-citanya dari luar, melainkan diambil dan digali dari kekayaan rohani, moral dan budaya masyarakatnya sendiri yang didasari oleh hasil musyawarah dan konsensus bukan dari keyakinan ideologi

sekelompok orang. Ideologi terbuka ini bukan hasil ciptaan negara, melainkan digali dan berasal dari dalam masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, ideologi terbuka dimiliki oleh seluruh masyarakat untuk menemukan ‘dirinya’, ‘kepribadiannya’, di dalam ideologi tersebut (Kaelan, 2013:64).

Pada hakikatnya ideologi Pancasila dengan dimensi idealistis, normative, dan realistis tidak menjadikannya bersifat ‘utopis’ yang hanya menjadi suatu kumpulan sistem ide-ide belaka dan jauh dari kehidupan sehari-hari. Ideologi Pancasila juga bukanlah suatu doktrin, karena doktrin hanya dimiliki oleh ideologi yang sifatnya tertutup dan normative. Pancasila juga bukan ideologi pragmatis yang hanya terlibat pada sisi pragmatis dan realistis tanpa memiliki idealisme yang rasional. Oleh karena itu, ideologi Pancasila pada hakikatnya bersifat terbuka karena nilai-nilai dasarnya (hakikat) sila-sila Pancasila bersifat tetap, penjabarannya dan realisasinya diekspresikan secara terbuka, dinamis, dan mengikuti perkembangan jaman (Kaelan, 2013:69). Dengan demikian, Pancasila sangat terbuka dengan berbagai macam perubahan dan mampu menjawab beragam tantangan yang ada dengan perspektif Pancasila.

Akar budaya bangsa dan nilai-nilai religius menjadi pandangan hidup bersama bangsa Indonesia dalam proses kehidupan bernegara. Pandangan hidup yang dimiliki oleh bangsa ini akan menjadi penentu arah dan tujuan yang ingin diraih. Selain itu, melalui pandangan hidup ini bangsa bisa melihat dan menyelesaikan permasalahan yang beragam secara tepat tanpa terombang-ambing dalam proses penyelesaiannya. Dengan demikian, pandangan hidup bangsa Indonesia akan memiliki pegangan dan pedoman dalam mengenali dan memecahkan berbagai masalah politik, sosial budaya, hukum, hankam, ekonomi, dan persoalan lainnya dalam gerak masyarakat yang semakin maju (Kaelan, 2013:43).

Pancasila merupakan kristalisasi nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Indonesia sehingga Pancasila menjadi pandangan hidup karena telah menjadi konsepsi dasar perhal kehidupan yang telah dicita-citakan, memiliki dasar pemikiran terdalam, serta gagasan kehidupan bangsa yang dianggap ideal. Oleh sebab itu, Pancasila dijunjung tinggi oleh masyarakat karena nilai-nilai yang terkandung berakar dari budaya dan pandangan hidup warganya. Pandangan hidup Pancasila bagi bangsa Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika ini harus mejadi asas pemersatu bangsa sehingga tidak boleh mematikan keanekaragaman (Kaelan, 2013:43). Dengan demikian, Pancasila menjadi pandangan hidup yang secara operasional dapat memandu jalannya dinamika di tengah masyarakat sesuai dengan landasan nilai ideal Pancasila yang telah dirumuskan, tanpa

mengganggu konteks persatuan. Pancasila akan menjadi pemersatu bangsa dan tali simpul dari berbagai perbedaan yang ada demi mewujudkan harmoni sosial di tengah masyarakat Indonesia.

2. Makna *Ecopedagody*

Ecopedagogy atau ekopedagogik dapat dipahami sebagai model pembelajaran yang mengantarkan pada proses belajar untuk memiliki kesadaran ekologis. Menurut Kahn (2010) dalam Yunansah & Herlambang (2017) ekopedagogik ialah gerakan akademik yang dilakukan untuk menyadarkan peserta didik agar menjadi pribadi yang mempunyai kesadaran, pemahaman, dan keterampilan hidup yang bersesuaian dengan kepentingan melestarikan alam. Ekopedagogik juga dipahami sebagai bentuk pendidikan yang bertujuan mengembangkan karakter peserta didik dan membangun kesadarannya dalam memahami hakikatnya sebagai individu yang terlibat dengan alam, sehingga dapat memanifestasikan kesadaran tersebut melalui tindakan dan sikap yang bijaksana terhadap alam semesta (Yunansah & Herlambang, 2017). Oleh karenanya, ekopedagogik menjadi model pembelajaran dalam pendidikan yang berfokus pada pengembangan dan pembangunan kesadaran dan kepedulian bagi penyelamatan lingkungan. Ekopedagogik menjadi paradigma alternatif dalam merumuskan model pendidikan kritis yang mengutamakan proses pelestarian lingkungan berdasarkan dinamika sosial yang berlangsung di tengah masyarakat.

Selaras dengan fungsi *ecopedagogy* yang akan menjadi paradigma alternatif bagi pembelajaran yang membangun kekuatan nalar kritis dan kemantapan sikap dalam melestarikan lingkungan hidup yang amat sesuai dengan tujuan dari Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada pasal 3 termuat sebagai berikut : (1) melindungi wilayah NKRI dari pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup; (2) menjamin keselamatan, kesehatan, dan kehidupan manusia; (3) menjamin kelangsungan kehidupan makhluk hidup dan kelestarian ekosistem; (4) menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup; (5) mencapai keserasian, keselarasan, dan keseimbangan lingkungan hidup; (6) menjamin terpenuhinya keadilan generasi masa kini dan generasi masa depan; (7) menjamin pemenuhan dan perlindungan hak atas lingkungan hidup sebagai bagian dari hak asasi manusia; (8) mengendalikan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana; (9) mewujudkan pembangunan berkelanjutan; dan (10) mengantisipasi isu lingkungan global (Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup., 2009) . Dengan adanya *ecopedagogy* ini lingkungan hidup akan terus diupayakan untuk dijaga

kelestariannya dan mengupayakan secara utuh terpenuhinya keadilan generasi masa kini dan masa depan untuk selalu mendapatkan keadaan lingkungan yang ideal. Oleh karena itu, *ecopedagogy* ini selaras dengan cita negara dalam mengelola lingkungan hidup sehingga sangat memungkinkan bagi generasi muda bangsa mengambil peran dalam upaya pelestarian lingkungan dan alam sekitarnya.

Adapun tujuan dari ekopedagogik ialah terbangunnya kesadaran ekologi individu melalui refleksi kritis yang didasarkan oleh kondisi kehidupan yang tidak sesuai dengan harapan dalam membangun masa depan yang lebih baik (Yunansah & Herlambang, 2017). Hal ini membutuhkan kemampuan reflektif yang mengarahkan pada pembentukan sikap untuk memiliki kepedulian lingkungan. Selain itu, melalui refleksi kritis yang terbangun akan tercipta pola perilaku dalam kehidupan sosial untuk senantiasa menjaga lingkungan hidup agar tetap terjaga dan lestari. Oleh sebab itu membangun kesadaran lingkungan hidup pun harus dibarengi dengan kesadaran lingkungan sosial budaya karena lingkungan sosial budaya adalah tempat bagi manusia berinteraksi dengan sesama manusia. Selain itu, lingkungan sosial budaya ini memiliki hubungan erat dengan lingkungan alam. Kerusakan alam yang beragam terjadi karena interaksi manusia dalam lingkungan sosial budayanya (Shihab, 2023:15-16).

Ekopedagogik dapat mengubah paradigma ilmu dalam proses pendidikan, mulanya ilmu dipahami sebagai proses yang bersifat mekanistik, parsial, reduksionis, dan bebas nilai menjadi suatu model pendidikan yang bersifat holistik, ekologis, dan terikat nilai sehingga dapat menumbuhkan nilai-nilai kearifan (*wisdom*). Tak hanya itu, ekopedagogik berperan sebagai pendidikan yang berfungsi untuk mengenal alam lebih dekat sehingga tumbuh rasa cinta atau peduli terhadap alam semesta bersamaan dengan isinya (Yunansah & Herlambang, 2017). Dengan demikian, ekopedagogik akan menjadi model pendidikan kritis dan reflektif yang dapat mengantarkan peserta didik memiliki kemampuan kritis dan penuh tanggung jawab dalam melestarikan alam serta dapat berpartisipasi aktif dalam proses menjaga lingkungan hidup.

3. Pancasila sebagai Landasan Konseptual *Ecopedagogy*

Pancasila dalam pendekatan multi perspektif berada pada ranah kajian multidisipliner yang dapat merekonstruksi ide atau gagasan pemikiran guna menghadapi berbagai macam tantangan yang ada. Oleh karenanya, Pancasila dapat dijadikan sebagai landasan konseptual bagi penerapan pendidikan lingkungan agar proses pendidikan berjalan selaras dengan prinsip ekologi. Dengan demikian, Pancasila sebagai ideologi

dan pandangan hidup bangsa yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat berjalan selaras dengan prinsip *ecopedagogy*.

Memotret masalah lingkungan agar dapat sejalan dengan prinsip nilai Pancasila, maka Pancasila turut menjadi kajian yang berkembang. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Hastangka dan Hidayah (2023) melalui analisis *bibliometric* tren penelitian Pancasila turut membahas pada tataran tantangan global yang ada, seperti perubahan iklim, globalisasi, dan teknologi. Penelitian tentang Indonesia seringkali mengkaji terkait bagaimana Indonesia dapat menanggapi tantangan global yang dihadapi, dan bagaimana pengaplikasian Pancasila dalam upaya menjaga keberlanjutan pembangunan nasional (Hastangka & Hidayah, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Pancasila memiliki fokus pada keberlanjutan lingkungan hidup agar tercipta kehidupan yang selaras dengan alam semesta sebagai wujud tanggung jawab manusia dengan merawat dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Perspektif Pancasila dalam menghadapi perubahan iklim, dan keberlanjutan lingkungan hidup ini menjadi jembatan bagi penguatan pendidikan berbasis lingkungan untuk dapat dilakukan berdasarkan prinsip nilai-nilai Pancasila. Hal ini agar terbentuk *ecopedagogy* yang autentik khas Indonesia, karena dalam penyelenggarannya terdapat pendalaman makna perihal implementasi nilai Pancasila yang dikaitkan dengan lingkungan. Pancasila dan lingkungan menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling memberi arti. Keberadaan Pancasila dalam kajian lingkungan dan pendidikan ini akan memperkaya perspektif dan pencarian jalan keluar atas permasalahan yang terjadi. Dengan demikian, relasi antara Pancasila, lingkungan dan pendidikan akan menjadi sinergi positif dalam pencarian alternatif jawaban atas problem-problem lingkungan yang terjadi.

Dalam perkembangannya meskipun Pancasila memberikan penekanan perihal pentingnya pelestarian lingkungan hidup, namun jarang ditemukannya penelitian yang memiliki fokus terhadap analisis lingkungan dalam Pancasila serta bagaimana lingkungan memengaruhi pemahaman dan implementasi Pancasila di Indonesia. (Hastangka & Hidayah, 2023). Oleh karena itu, penting sekali keberadaan kajian Pancasila dengan *ecopedagogy* untuk menjembatani isu lingkungan dengan Pancasila dan Pendidikan sebagai media pembudayaannya. Pancasila akan menjadi sudut pandang baru dalam *ecopedagogy* yang akan menguraikan strategi pelestarian lingkungan yang didasarkan oleh nilai-nilai budaya luhur bangsa yang terkristalisasi dalam Pancasila dengan pendekatan pendidikan. Dengan demikian, Pancasila dan

ecopedagogy akan menjadi pionir bagi penyelesaian permasalahan lingkungan melalui pendekatan pemaknaan yang didasarkan oleh nilai-nilai Pancasila.

Relevansi Pancasila dan *ecopedagogy* dalam pelaksanaannya tentu memerlukan dukungan penuh dari subjek (manusia) atau individu yang akan memegang kendali atas penerapan prinsip-prinsip *ecopedagogy* berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Manusia sebagai individu tentu membutuhkan pemahaman, penyesuaian, dan ekosistem yang mendukung demi terwujudnya prinsip atau cita-cita yang ingin diraih. Ekosistem dalam hal ini ialah pendidikan, karena pendidikan sebagai laboratorium dan katalisator bagi pembentukan pemahaman dan pengetahuan bagi manusia. Sejalan dengan hal ini, Pancasila sebagai landasan koseptual bagi *ecopedagogy* akan berkontribusi dalam pembentukan model pendidikan yang holistik dan berfokus pada tanggung jawab individu dalam membangun kesadaran lingkungan. Pendidikan menjadi institusi yang mendukung pelestarian lingkungan yang didasarkan oleh nilai Pancasila sebagai ciri khas *ecopedagogy* Indonesia. Dengan demikian, pendidikan menjadi alat transformasi yang mutakhir dalam proses pengembangan keilmuan beserta penerapannya khususnya yang berkaitan dengan tanggung jawab pelestarian lingkungan. Dengan demikian, *ecopedagogy* akan menjadi model pendidikan yang membuka wawasan dan memperkuat kesadaran dan kepedulian anak pada lingkungan, baik anak di tingkat sekolah dasar maupun menengah.

Eksistensi manusia dalam ranah sosial dan budaya ini hadir sebagai , makhluk yang dapat dididik, sehingga membuat manusia memiliki peluang untuk mendapatkan pendidikan. Manusia ialah makhluk yang harus dididik, karena manusia lahir dalam keadaan tak berdaya, yang lahir tidak langsung menjadi dewasa. Selain itu, manusia ialah makhluk sosial sehingga interaksi adalah hal fundamental yang dibutuhkan oleh manusia (Sadulloh et al., 2021:42). Sejalan dengan hal ini, proses pendidikan yang dilalui ini membuka peluang untuk dapat memaksimalkan manusia untuk dapat berinteraksi antar sesamanya, dan proses pendidikan menjadi optimal karena mengantarkannya menjadi manusia dewasa. Selain itu, manusia diberikan keistimewaan untuk memiliki inisiatif dan daya kreasi yang dijadikan sebagai manifestasi dari hakikat manusia sebagai makhluk yang bebas. Kebebasan yang dimiliki oleh manusia inilah yang memberikan pengaruh pada manusia untuk menghadapi dan menghidupi dunianya. Inisiatif digunakan oleh manusia sebagai penggerak bagi eksplorasinya (petualangannya) di dalam dunianya. Berbeda dengan daya kreasi yang menjadi penggugah hatinya ketika bereksperimen dengan imajinasinya. Oleh sebab itu, manusia menghidupi dunianya tidak dengan

meleburkan diri di dalamnya, melainkan menghadapinya sebagai amanah yang harus dilalui (Sadulloh et al., 2021:42).

Manusia sebagai pribadi yang utuh melakukan refleksi untuk memikirkan diri dan perbuatannya serta mampu menyadari kedudukannya di dalam lingkungannya, dan mengambil posisi terhadapnya. Manusia memiliki kemampuan untuk mengontrol, mengoreksi, dan memperbaiki lingkungannya. Manusia mampu melihat jauh ke depan dan kemungkinan yang akan terjadi pada lingkungannya. Inisiatif dan daya kreasi yang dimiliki oleh manusia serta kesadaran akan diri dan lingkungannya membuat cakrawala kemungkinan yang membentang luas pada lingkungannya dapat dibenahi olehnya (Sadulloh et al., 2021:42). Dengan demikian, manusia sebagai aktor yang akan melakukan perbaikan kondisi yang tidak relevan dan membangun perluasan makna perihal kesadaran lingkungan yang lebih holistik dan reflektif.

Berbicara mengenai kesadaran, maka munculah kesadaran ekologis yang menjadi pemicu terbentuknya perilaku sadar lingkungan dan bisa menghargai keberadaan alam semesta. Sadar secara ekologis bukan semata-mata menjadikan manusia dapat mengambil secara bijaksana persediaan sumber-sumber daya yang tersedia dan memberikan anjuran-anjuran yang ketat untuk melestarikannya agar dapat bertahan lebih lama. Lebih dari itu, kesadaran ekologis ialah memberikan penghormatan kepada alam dan memiliki kesadaran bahwa manusia ialah perluasan dari alam, dan alam adalah perluasan dari manusia. Oleh sebab itu, nilai-nilai dari manusia harus ditinjau sebagai bagian dari spektrum yang lebih besar yang di dalamnya alam dapat berpartisipasi dan saling mendefinisikan (Skolimowski, 2004:54).

Gagasan humanisme ekologis dapat muncul dalam *ecopedagogy* sebagai upaya membangkitkan kesadaran lingkungan yang lebih fundamental. Reorientasi persepsi mengenai lingkungan dan alam harus dimulai dengan memahami bahwa memberikan penghormatan pada alam ialah dengan mengasihinya, merawatnya dan mengurangi rusaknya. Humanisme ekologis menurut Skolimowski ialah kembalinya pandangan yang utuh yang di dalamnya filsafat manusia dengan filsafat alam adalah aspek-aspek satu sama lain. Penggabungan ekologi dengan humanisme ini tidak sembarangan namun menjadi buah bagi suatu persepsi perihal kesatuan esensial dunia alamiah dengan dunia manusia. Humanisme ekologi ini memberikan perluasan konsep ekologi hingga mencakup keseimbangan manusia, dan memberikan nilai yang setara pada dunia alamiah dengan dunia manusia. Keseimbangan ekologis menjadi salah satu bagian keseimbangan manusia (Skolimowski, 2004:74).

Humanisme ekologis ini memperkuat keberadaan *ecopedagogy* sebagai metode pembelajaran bagi anak-anak menuju dewasa untuk memahami dan mencintai lingkungan hidupnya. *Ecopedagogy* ini menjadi proses pembelajaran yang bersesuaian dengan kebutuhan saat ini untuk merespons keberadaan peran manusia dalam mengelola lingkungan hidupnya. *Ecopedagogy* ini menjadi landasan berpikir konseptual bagi proses belajar dan memaknai kehidupan anak-anak yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Tidak hanya dibekali dengan kognitif namun ada afektif dan reseptif perihal penguatan tanggung jawab dan kesadaran peserta didik perihal lingkungan hidupnya.

Pancasila menjadi landasan konseptual *ecopedagogy* untuk mendukung adanya pendidikan lingkungan yang komprehensif dan didasarkan oleh nilai-nilai luhur bangsa yang terkristalisasi dalam Pancasila. Hal ini dikarenakan pendidikan lingkungan yang dilakukan melalui *ecopedagogy* ini yang dikhususkan pada anak-anak akan menjadi lahan subur bagi pembentukan jiwa anak bangsa yang peduli lingkungan sebagai warga bumi. Menurut studi yang telah dilakukan oleh Siswadi dan Putri (2024) menyatakan bahwa dengan menggandeng pendidikan lingkungan, pendidikan untuk kemanusiaan dapat mendidik siswa untuk menjadi warga bumi yang peduli dan bertanggung jawab pada ekosistem. Pendekatan kolaboratif dilakukan untuk membentuk sikap mental siswa agar dapat bekerja sama dan menghargai keberagaman pendapat sebagai sumber ide. Terbentuknya kesadaran multikultural menjadi tujuannya, serta memastikan bahwa siswa dapat memahami dan menghargai keberagaman budaya di lingkungan sekitarnya (Siswadi & Putri, 2024). Dengan demikian, pendidikan untuk kemanusiaan bukan hanya menjadi landasan pendidikan formal, tetapi juga sebuah gerakan untuk mencetak generasi yang inklusif, peduli, dan berdaya untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat dan dunia. Siswadi & Putri (2024).

Adapun penjabaran dari setiap nilai-nilai Pancasila dalam memberikan sudut pandang alternatif bagi pembangunan landasan konseptual *ecopedagogy* ialah sebagai berikut: *Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab* akan memberikan fokus pada kesadaran nilai kemanusiaan dan merefleksikannya dalam sikap pribadi yang humanis dalam menjaga kelestarian lingkungan. Sikap manusia yang humanis sangat dibutuhkan dalam memberikan bimbingan pada manusia bahwa alam berhak mendapat perlakuan humanis manusia. Sikap humanis yang dibangun bukan hanya terhadap sesama manusia, namun juga kepada alam. Sehingga bahasa kasih terhadap alam dari manusia ialah dengan senantiasa menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. *Sila Persatuan Indonesia* ini memberikan bimbingan dan arahan bahwa melalui nilai persatuan, seluruh elemen

masyarakat termasuk anak-anak dapat bersatu untuk membela kelestarian alam dan lingkungan hidup. Semua bersatu membangun solidaritas bahwa keutuhan alam semesta pun harus terus diperjuangkan dan dirawat bersama. Dengan demikian, pola perilaku anak akan diarahkan pada sikap-sikap yang membangun rasa solidaritas dan kebersamaan dalam melestarikan alam dan lingkungan. *Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan* ini mengantarkan pada sikap hidup yang demokratis dan kemampuan untuk menyampaikan pendapat perihal ide-ide pelestarian lingkungan yang tumbuh dan berkembang dari pola pemikiran anak. Dengan demikian, nalar kritis anak akan semakin meluas dan mampu menjadi pribadi yang penuh wawasan khususnya wawasan lingkungan. *Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia* sebagai landasan konseptual *ecopedagogy* yang mengantarkan pada pola pemikiran anak bahwa alam juga patut diberi perhatian dan dijaga kelangsungan hidupnya demi menjunjung tinggi kesetaraan antara manusia dan alam. Bukan hanya manusia saja yang memiliki kesetaraan tapi alam pun memiliki posisi yang sama dengan manusia untuk mendapatkan perhatian yang sama.

4. Membangun Karakter Anak Peduli Lingkungan berbasis Pancasila

Penanaman nilai-nilai Pancasila sejak usia dini pada anak sangatlah tepat. Hal ini supaya anak-anak terbiasa dengan sikap dan tingkah laku yang bersesuaian dengan nilai-nilai Pancasila ketika sudah beranjak dewasa. Selain itu, anak-anak membutuhkan peran orang lain terutama orang tua dalam memberikan bimbingan perihal nilai-nilai Pancasila yang bisa dilakukan melalui permainan, lagu-lagu, rekreasi serta cara-cara inovatif lainnya yang memberikan kesan serta kesenangan bagi anak. Selain itu, pendidikan Pancasila pun perlu diberikan kepada anak-anak dalam rentang usia dini melalui sekolah, agar pemahamannya mengenai Pancasila dapat melekat dan tertanam lebih mendalam pada jiwanya. Menanamkan moral pada anak sangatlah diperlukan, agar anak-anak dapat memiliki sikap dan perilaku yang bersesuaian dengan nilai-nilai Pancasila serta anak-anak dapat bertumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bermoral sesuai dengan harapan bangsa (Nany S, 2009; Sutisna et al., 2022).

Anak-anak dalam proses perkembangannya mengalami perkembangan fisik, badaniah, dan rohaniah yang berlangsung secara terarah dan teratur menuju kedewasaannya. Melalui pendidikan inilah adanya aktivitas membimbing anak agar perkembangannya dalam berjalan dengan baik dan optimal (Sadulloh et al., 2021:61). Sejalan dengan hal ini, proses perkembangan pada anak haruslah mendapatkan arahan dan bimbingan yang komprehensif sehingga dapat mendukung seluruh tumbuh

kembangnya. Secara rohaniyah, anak-anak harus mendapatkan dukungan emosional yang utuh agar dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri dan tanggung jawabnya. Dengan demikian, dalam proses pendidikan anak-anak harus diarahkan pada kegiatan yang meningkatkan kreativitas, daya cipta, dan daya nalarnya untuk bersikap dengan penuh tanggung jawab.

Anak-anak kelak akan menjadi bagian dari generasi muda bangsa akan memberikan kontribusi positifnya dalam proses pembangunan nasional, khususnya membangun budaya yang sadar dan peduli lingkungan serta memiliki perhatian yang luas terhadap perkembangan dan kelestarian lingkungan hidup. Oleh karenanya, membangun generasi muda yang peduli terhadap lingkungan harus didekatkan pada konsep pendidikan, dan pembelajaran yang menggunakan pendekatan kesadaran serta pemaknaan perihal lingkungan hidup. Pembelajaran yang bersifat reflektif dan kritis sangat dibutuhkan dalam prosesnya. Oleh karenanya, Pancasila dan *ecopedagogy* ini akan memicu daya sadar anak-anak dalam memahami perannya sebagai subjek dalam proses pengendalian, pelestarian, perlindungan lingkungan hidup. Sikap peduli lingkungan yang dimunculkan pun didasarkan oleh pengetahuannya dan pemahamannya perihal keberadaan dirinya sebagai manusia yang harus merawat harmoni hubungan antara manusia dengan alam semesta, dalam hal ini ialah lingkungan hidup. Dengan demikian, anak-anak yang telah memiliki kesadaran penuh akan kepedulian, kebersihan, kelestarian lingkungan ini akan menjadi generasi yang terbiasa memikirkan lingkungan sekitarnya dan tidak menjadi pribadi yang egois dan melalaikan tanggung jawabnya dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Alam menjadi ruang interaktif bagi anak karena anak akan mendapatkan sumber pengetahuan baru untuk mengenali hakikat alam yang berfungsi sebagai tempat bermain, berinteraksi dengan flora fauna, mengenali lingkungan abiotik dan biotik serta tempat memperkuat kesadaran tentang keadaan lingkungan hidup. Oleh karenanya, ketika alam menjadi ruang interaktif bagi anak ini akan mendorong stimulasi anak untuk memiliki kemampuan dalam mengambil tanggung jawab serta kepedulian terhadap alam melalui proses pembangunan pola pikir dan pola perilaku yang memuliakan alam sekaligus lingkungan hidup di sekitarnya (Putri & Lestari, 2025). Dengan memahami alam sebagai ruang interaktif bagi anak maka akan memberikan kesadaran utuh bagi anak untuk senantiasa terlibat dalam kegiatan yang melibatkan pelestarian alam agar ruang interaktifnya tetap terjaga dengan baik.

Bangsa yang besar ialah bangsa yang memiliki karakter kuat yang bersumber dari nilai-nilai yang digali langsung melalui nilai budayanya (Wagiran, 2012). Membangun karakter anak peduli lingkungan yang didasarkan oleh nilai-nilai Pancasila ialah sebagai upaya membangun karakter anak peduli lingkungan yang didasarkan oleh kristalisasi nilai budaya bangsa yang bersumber dari Pancasila. Sejalan dengan hal ini, proses pembangunan karakter peduli lingkungan akan mengantarkan pada pemahaman bahwa anak-anak adalah bagian dari masyarakat sehingga mereka pun memiliki tanggung jawab yang serupa untuk menjaga alam. Karakter anak peduli lingkungan berbasis Pancasila ialah terbangunnya pribadi anak yang terbiasa dengan pembudayaan nilai-nilai Pancasila yang membimbingnya melakukan kegiatan pelestarian lingkungan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Adapun bentuk-bentuk aktualisasi nilai Pancasila dalam pembangunan karakter anak peduli lingkungan dapat diuraikan sebagai berikut:

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa akan mengantarkan pada fokus pemahaman dan kegiatan yang menghubungkan anak dengan alam dengan meniru sifat Tuhan sebagai maha pelindung dan memahami anak bahwa menjaga lingkungan hidup dan alam adalah tindakan penuh tanggung jawab dan integritas. *Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab* akan membangun karakter anak menjadi pribadi yang tidak hanya humanis pada sesama manusia namun terhadap alam semesta juga. Anak akan diberikan pengajaran bahwa merawat alam, membersihkan lingkungan hidup dan membuang sampah pada tempatnya menjadi wujud bagi proses pemuliaan alam semesta dan menghargai alam dengan tidak membuat kerusakan. *Sila Persatuan Indonesia* akan berupaya membangun karakter anak agar memiliki solidaritas dan kekuatan yang utuh dalam hidup bersama untuk senantiasa bergotong royong menjaga lingkungan hidup dan alam dengan baik. Anak-anak akan diajarkan sikap saling membantu untuk melakukan kegiatan bersama dalam membersihkan lingkungan sekitarnya maupun di sekolah.

Sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan mengantarkan pada model pembangunan karakter anak untuk memiliki kemampuan menyampaikan gagasan secara demokratis dan percaya diri. Melalui model pembelajaran demokratis ini akan membuat anak-anak menjelaskan suatu ide atau gagasan secara menyeluruh dan kritis berdasarkan topik lingkungan yang dipilih melalui kegiatan membuat lukisan di sekolah dengan tema lingkungan sebagai sarana penyampaian aspirasi atau ide yang dimiliki. *Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia* mengatarkan pada pembentukan sikap anak untuk dapat menghargai alam semesta layaknya menghargai sesama manusia. Pola pikir dan perilakunya dibentuk

melalui kegiatan di sekolah seperti melakukan kegiatan bersih sekolah secara bersama-sama, mendengarkan lagu-lagu bertema lingkungan dan menguatkan sikap disiplin dalam menjaga lingkungan hidup tetap bersih tanpa memandang disparitas antara manusia maupun alam, semua memiliki hak yang sama untuk tetap dijaga kelangsungan hidupnya.

KESIMPULAN

Pancasila sebagai landasan konseptual *ecopedagogy* akan membentuk paradigma keilmuan yang mengantarkan pada pemahaman dan cara berpikir dalam proses pendidikan yang memiliki tujuan pada penyelamatan lingkungan berdasarkan Pancasila sebagai wujud kristalisasi nilai luhur budaya bangsa. *Ecopedagogy* yang didasarkan oleh Pancasila ini akan menjadi paradigma alternatif dalam proses pembelajaran dan pendidikan bagi anak untuk dapat mengenali, memahami, dan menjaga lingkungan hidupnya dengan sudut pandang kritis dan penuh karakter kearifan (*wisdom*). Dengan demikian, membangun karakter anak peduli lingkungan yang didasarkan oleh Pancasila menjadi suatu bentuk transformasi penguatan karakter yang berdampak langsung bagi proses pembangunan lingkungan hidup dan sosial budayanya. Anak akan menjadi generasi yang mengelola lingkungannya melalui pemikiran kritis dan karakter yang humanis sebagaimana nilai luhur bangsa yang telah diwariskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hastangka, & Hidayah, Y. (2023). Analisis Bibliometrik Tren Penelitian tentang Pancasila Pasca Terbentuknya BPIP (2019-2023): Suatu Pendekatan Pendidikan. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 3(2).
- Kaelan. (2013). *Negara Kebangsaan Pancasila: Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis dan Aktualisasinya*. Paradigma: Yogyakarta
- Karsayuda, H. M. R., & Tektona, R. I. (2021). Ketahanan Ideologi Pancasila Dalam Menghadapi Distrupsi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(1).
- Prasetyo, D., & Hastangka. (2020). Upaya Meningkatkan Pemahaman Epistemologis Pancasila di Perguruan Tinggi. *INTEGRALISTIK. INTEGRALISTIK*, 32(2).
- Putri, K., & Lestari, L. D. (2025). DESAIN PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN BAGI ANAK MELALUI FILOSOFI MEMAYU HAYUNING BAWANA. In *JATAKA: Jurnal Kajian Keluarga, Gender dan Anak* (Vol. 1, Issue 1).
- Sadulloh, U., Muharram, A., & Robandi, B. (2021). *PEDAGOGIK: Ilmu Mendidik*. Alfabeta: Bandung

- Shihab, M. Q. (2023). *Islam & Lingkungan: Perspektif Al-Quran Menyangkut Pemeliharaan Lingkungan*. Lentera Hati: Tangerang Selatan.
- Siswadi, G. A., & Putri, K. (2024). PENDIDIKAN PERDAMAIAN BERLANDASKAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MEMBANGUN FONDASI PENDIDIKAN UNTUK KEMANUSIAAN DI TENGAH KEBERAGAMAN. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 10(1), 63–72.
- Skolimowski, H. (2004). *Filsafat Lingkungan*. Bentang Budaya: Jogjakarta.
- Sutisna, M., Sucherman, U. U., Suandi, D., Sukatmi, & Kumalasari, S. (2022). Urgensi Pendidikan Pancasila Sejak Dini Pada Generasi Z. *Jurnal Citizenship Virtues*. . *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2).
- Umarhadi, Y. (2019). *Pancasila: Dasar Filsafat Bangsa Indonesia*. Quantum: Yogyakarta.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. (2009).
- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3).
- Wiratomo, G. H., Suprayogi, Kristiono, N., & Isdaryanto N. (2022). Pemantapan Ketahanan Ideologi Pancasila Bagi Warga Negara Muda Melalui Sekolah Politik Pancasila. *BAKSOOKA: Jurnal Penelitian Ilmu Sejarah, Sosial, Dan Budaya*, 1(1).
- Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). PENDIDIKAN BERBASIS EKOPEDAGOGIK DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN EKOLOGIS DAN MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR Sebuah Telaah Kritis Dalam Perspektif Pedagogik Kritis. In *Januari* (Vol. 9, Issue 1).